
KAJIAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL DALAM STUDI RANCANG RUSUNAWA PADA WILAYAH AGLOMERASI

Hestin Mulyandari

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan
Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
hestin.mulyandari@uty.ac.id

Winda Ayu Febriyanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan
Teknologi Universitas Teknologi Yogyakarta
windaayu1802@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Mlati di Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah aglomerasi di Yogyakarta yang tumbuh pesat, dengan meningkatnya sektor perdagangan dan jasa, sehingga banyak pendatang yang bermukim di wilayah tersebut, namun masih banyak yang belum memiliki hunian atau jarak tempuh ke tempat kerja yang terlalu jauh, untuk itu perlu solusi bagaimana memecahkan masalah permukiman di wilayah aglomerasi yang masih terjangkau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif yang berupa pengumpulan data dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kebijakan penggunaan lahan, studi literatur, standar rusunawa, jurnal, wawancara dan survey, selanjutnya menganalisis data untuk memecahkan permasalahan pada rusunawa tersebut dengan analisis arsitektur kontekstual. Hasil analisis arsitektur kontekstual terbagi menjadi tiga yaitu: (1) skala makro, dari segi pendekatan budaya; (2) skala mezzo, secara struktur fisik kawasan, letak *site* strategis dan mudah menjangkau dengan prasarana di sekitar *site*; (3) skala mikro, bentuk bangunan dengan sebaran massa bangunan hunian dengan pola V, untuk merespon pencahayaan alami, penghawaan alami, *view* dan orientasi bangunan. Penerapan arsitektur bangunan tidaklah harus merubah bentuk bangunan secara keseluruhan dengan konsep baru yang menarik, namun dengan arsitektur kontekstual adalah bagaimana dapat menerapkan bentuk bangunan baru yang diselaraskan dengan bangunan sekitar dan lingkungannya.

KATA KUNCI: aglomerasi, kontekstual, rusunawa

Mlati District in Sleman Regency is one of the agglomeration areas in Yogyakarta which is growing rapidly in the trade and service sector. Many peoples came from other regions but there are still many people who do not have housing or the distance to their place work is too far. For this reason, It is necessary to solve the settlement problems in agglomeration areas that are still affordable. The research method used is exploratory research in the form of collecting data from various agencies related to land use policies, literature studies, flat housing standards, journals, interviews and surveys, then analyzing the data to solve problems with contextual architectural analysis. The results of analysis, that is: (1) on a macro scale, in terms of a cultural approach; (2) mezzo scale, in terms of the physical structure of the area; (3) micro scale, the shape of the building with the mass distribution of vertical housing with V pattern, to respond view, orientation natural lighting and ventilation of the building. The application of building architecture does not have to change the shape of the building as a whole with an interesting new concept, but contextual architecture is how to apply new building forms that are in harmony with the surrounding buildings and their environment.

KEYWORDS: agglomeration, contextual, vertical housing

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berbatasan dengan semua kabupaten di wilayah DIY yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Klaten, Boyolali dan Magelang.

Berikut gambaran tentang wilayah administrasi Kabupaten Sleman (Gambar 1).

Sektor pendidikan, perkantoran perdagangan dan jasa Kabupaten Sleman semakin meningkat, menyebabkan para pendatang sangat membutuhkan hunian yang dimulai dari rumah sederhana, sedang dan mewah yang langsung di atas tanah (*landed house*), maupun hunian vertikal yang berupa asrama pelajar dan mahasiswa, rumah susun umum, rumah susun pegawai khusus kantor tertentu, dan

apartemen. Dari gambaran tersebut menyebabkan harga tanah semakin meningkat, sehingga banyak masyarakat menengah ke bawah yang tidak mampu membeli tanah di dekat lingkungan dekat tempat kerja. Selain faktor tersebut, sebagian masyarakat bekerja tidak bersifat permanen atau bekerja selamanya di kantor tertentu, terkadang harus berpindah kota/ kabupaten mengikuti permintaan dari perusahaan tersebut atau yang bersangkutan ingin pindah di perusahaan lain di kota lain atas kemauan sendiri, sehingga disini perlu kajian merencanakan suatu hunian yang sifatnya sementara, yang bisa ditinggali oleh satu keluarganya.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Sleman (Sumber: Dakira, 2019. <https://peta-hd.com/peta-kabupaten-sleman>)

Berdasarkan letak dan mobilitas masyarakat wilayah Kabupaten Sleman dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah sub-urban, wilayah fungsi khusus dan wilayah aglomerasi. Wilayah aglomerasi merupakan kawasan yang berbatasan dengan kota, untuk Kabupaten Sleman yang masuk wilayah aglomerasi adalah daerah yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta dan memiliki mobilitas tinggi yaitu Kecamatan Depok, Mlati, Sleman, Ngaglik, dan Kecamatan Gamping, dalam hal ini kebetulan wilayah tersebut berlokasi di sekitar jalan *ring road* utara dan *ring road* barat.

Pemikiran hunian yang cocok bagi masyarakat yang sifat tinggalnya hanya sementara dan ditujukan bagi masyarakat yang pekerjaannya bervariasi, maka jenis rumah susun yang sesuai adalah rumah susun sewa (rusunawa), sehingga ide rancangan ini perlu dikaji secara kontekstual untuk mempertahankan aspek sosial dari masyarakat sekitar di Kabupaten Sleman.

Rusunawa umum yang terdapat di Kabupaten Sleman antara lain: Rusunawa Gemawang, Rusunawa Mranggen, Rusunawa Jongke, dan Rusunawa Dabag dengan sebaran seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Rumah Susun Sewa Kabupaten Sleman (Sumber: Visualisasi dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011 – 2031)

Dari gambaran empat rusunawa umum yang sudah ada tersebut, perlu direncanakan titik-titik lokasi rusunawa yang baru di wilayah aglomerasi di Kabupaten, dengan pertimbangan penyeimbangan lokasi rusunawa, dan tetap masuk sebagai kawasan strategis kabupaten.

Berdasar data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2020 sebanyak 1.125.804 jiwa, sedangkan di tahun 2021, penduduk Kabupaten Sleman mencapai angka 1.136.474 jiwa, atau mengalami kenaikan sebesar 0.95% dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 1. Sensus Penduduk Kabupaten Sleman

Kecamatan	Jumlah Penduduk	
	2020	2021
Moyudan	33.514	33.842
Minggir	32.110	32.459
Seyegan	51.231	51.967
Godean	72.255	73.036
Gamping	103.192	104.020
Mlati	100.524	100.707
Depok	131.005	131.242
Berbah	59.004	59.976
Prambanan	53.113	53.859
Kalasan	86.163	87.357
Ngemplak	67.555	68.576
Ngaglik	105.612	106.173
Sleman	71.888	72.972
Tempel	53.628	54.164
Turi	36.559	36.980
Pakem	37.320	37.656
Cangkringan	31.131	31.488
KABUPATEN SLEMAN	1.125.804	1.136.474

(Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2022)

Dengan jumlah pada tabel 1, Kabupaten Sleman menjadi kabupaten dengan urutan pertama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki populasi penduduk terbanyak, yaitu mencapai 30,69% dari jumlah total penduduk.

Site perencanaan rusunawa yang terpilih di Kecamatan Mlati memiliki letak yang strategis dari adanya pertumbuhan Kota Yogyakarta, memiliki letak yang berada pada area jalan arteri Yogyakarta - Magelang dan wilayah ini memiliki potensi bidang perdagangan dan jasa yang semakin meningkat, sehingga di kecamatan ini banyak warga pendatang yang berkaitan dengan sektor pekerjaan yang baru berkembang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kecamatan Mlati ini lebih mendukung untuk dibangun dibanding dengan kecamatan yang lain di Kabupaten Sleman.

Site berlokasi di Jl. Kebon Agung, Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, yang merupakan area pertanian dengan peruntukan sebagai kawasan permukiman (gambar 3). Sisi sebelah utara berbatasan dengan Jl. Kebon Agung, sisi timur, selatan, dan barat berbatasan dengan lahan pertanian. Jarak dari site ke permukiman warga kurang lebih 200 - 500 meter (gambar 4). Bangunan di sekitar tapak didominasi oleh hunian satu hingga dua lantai.



Gambar 3. Lokasi Site
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pada studi rancang rusunawa ini menggunakan standar Rumah Susun yang mengacu dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi.



Gambar 4. Bentuk dan ukuran tapak
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dalam studi perancangan rusunawa ini mengambil tema atau pendekatan arsitektur kontekstual, supaya tidak lepas dengan konteks lingkungan sekitar, dan secara sosial ekonomi terdapat simbiosis mutualisme antara rusunawa ini dengan lingkungan sekitar.

Arsitektur kontekstual menekankan pada penyesuaian struktur atau desain bangunan di sekitarnya melalui proses penyesuaian, yang dapat menghidupkan kembali bangunan lama dengan fungsi baru atau saat ini sesuai dengan kondisi lapangan pada lingkungannya. Arsitektur kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, yaitu aktivitas, lingkungan dan efek visual (Kusuma, dkk, 2018). Makna kontekstual tersebut hampir sama menurut Pertiwi & Purwanti (2021) bahwa kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan yaitu kegiatan, lingkungan dan visual.

Menurut Pramudito, dkk (2022) terdapat empat aspek yang dapat dalam kontekstual, yaitu hubungan bangunan dengan sekitar, aspek fisik, aspek non-fisik, dan sifat kontras/ sifat harmonis, dengan maksud bahwa: (1) hubungan bangunan dengan sekitar meliputi hubungannya dengan site, bangunan yang sudah ada di sekitar, lingkungan alam, dan bangunan yang mungkin akan terbangun di masa depan; (2) aspek fisik meliputi visual bangunan, konfigurasi bangunan, pendekatan secara fisik dan elemen bangunan; (3) aspek non-fisik memiliki makna simbolis, adat dan tradisi yang berlaku, pendekatan budaya, dan sejarah; dan (4) sifat kontras dan sifat harmonis, sifat yang harmonis berarti adanya keserasian, keterkaitan atau ketertarikan elemen visual, kontinuitas dan kecocokan visual antar bangunan, sedangkan sifat yang kontras berarti langgam bangunan dibangun pada jaman yang berbeda dan memiliki gaya yang tidak selaras.

Beberapa aliran kontekstualisme dari beberapa pakar, mendefinisikan kontekstualisme dengan elemen-elemen kontekstualnya sebagai berikut:

1. Menurut Brolin (1980)
Kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan bangunan lama (Brolin, 1980). Elemen kontekstual menurut Brolin (1980), secara fisik yaitu:
 - a. mengambil motif-motif desain setempat: bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain,
 - b. menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi diatur kembali sehingga tampak berbeda,
 - c. melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama,
 - d. mengabstraksi bentuk-bentuk asli (selaras dengan konteks bangunan sekitar).

Sedangkan elemen kontekstual secara non fisik dilihat dari:

- a. Pendekatan fungsi
- b. Filosofi
- c. Teknologi

2. Menurut Antoniades (1992)

Kontekstual merupakan suatu hubungan antara arsitektur bangunan dengan *sitenya*, yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan kondisi bangunan sekitar, dimana masyarakat, budaya, area, materialnya berasal dari lokasi yang akan dibangun.

3. Menurut Alhamdoni (2010)

Prinsip Elemen Kontekstual sebagai berikut:

- a. Skala makro (pendekatan budaya – *cultural respect*):
 - 1) Memori
 - 2) Fungsi terhadap pengguna
 - 3) Identitas (sosial budaya, agama)
- b. Skala Messo

Pendekatan alam (*nature*):

 - 1) Kondisi tapak
 - 2) Faktor iklim

Skala Urban (*urban context*):

 - 1) Struktur fisik kawasan
 - 2) *Style* / langgam kawasan
 - 3) Kontras dan selaras
- c. Skala Mikro (pendekatan fisik bangunan (*physical respect*):
 - 1) Fasad dan detail bangunan
 - 2) Bentuk
 - 3) Skala dan proporsi
 - 4) Material

4. Menurut Lambe dkk (2016)

Prinsip Elemen Kontekstual sebagai berikut:

- a. *Tangible* (berwujud, dapat dilihat):
 - 1) Lokasi geografis
 - 2) Iklim
 - 3) Material
 - 4) Teknologi
- b. *Intangible* (tidak berwujud, tidak dapat dilihat):
 - 1) Sosial
 - 2) Budaya
 - 3) Agama

Arsitektur kontekstual digunakan sebagai salah satu cara menciptakan dan menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitarnya (Luthfillah & Soemardiono, 2019). Dari beberapa referensi diatas, desain yang kontekstual merupakan desain yang dapat diterima atau dikenali oleh masyarakat dan selaras atau harmoni dengan lingkungan sekitar, namun kontekstualitas pada bangunan juga dapat mengenalkan bentuk baru yang selaras dengan lingkungan dan desain bangunan yang sudah ada sebelumnya (Thania & Purwantiasning, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif yang merupakan studi penjajakan, terutama dalam pemantapan konsep yang akan digunakan dalam ruang lingkup penelitian yang lebih luas dengan jangkauan konseptual yang lebih besar (Yusuf, 2017). Penelitian eksploratif ini meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan atau penelusuran data dari berbagai instansi terutama tentang kebijakan penggunaan lahan di wilayah aglomerasi, studi literatur/preseden, referensi tentang standar rusunawa, jurnal, peraturan perundang-undangan dan peraturan daerah, wawancara dan survei, selanjutnya menganalisis dan mengolah data dari berbagai pertimbangan untuk memecahkan permasalahan pada rusunawa tersebut dengan memperkuat analisis arsitektur kontekstual, karena pertimbangan dipilihnya tema kontekstual adalah mempertimbangkan karakteristik setempat dimana bangunan akan didirikan sehingga hasil rancangan untuk menyeimbangkan dengan lingkungan sekitar, baik dari pertimbangan skala makro, meso, dan mikro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari paparan data prinsip atau elemen arsitektur kontekstual di atas, terdapat kemiripan antara prinsip elemen kontekstual Alhamdani (2010), Brolin (1980) dan Lambe, dkk (2016), sehingga dapat dikolaborasikan sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil kolaborasi Analisis Kontekstual dari berbagai sumber/ literatur (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dari gambar 5 dapat disimpulkan bahwa (1) Pendekatan Budaya setara dengan skala makro bersifat non-fisik, tidak berwujud; (2) Pendekatan skala urban dan pendekatan alam setara dengan skala meso namun berwujud/ dapat dilihat; dan (3) Pendekatan fisik bangunan setara dengan skala mikro namun berwujud/ dapat dilihat.

Hasil kontekstual kolaborasi dari tiga literatur tersebut menjadi dasar dalam menganalisis studi rancang rusunawa pada wilayah aglomerasi ini yaitu sebagai berikut.

Skala makro (pendekatan budaya – cultural respect)

- a. Memori

Di Kecamatan Mlati terdapat acara tahunan yaitu Festival Budaya Kapanewon Mlati (FBKM) yang di dalamnya mengikutsertakan pameran UMKM, sebagai wahana pelestarian seni dan budaya sekaligus peningkatan aktivitas perekonomian masyarakat Mlati, sebagai cerminan budaya lokal. Dari aktivitas perekonomian tersebut menjadi dasar disediakannya ruko atau ruang bisnis UMKM di dalam kompleks rusunawa.
- b. Fungsi terhadap pengguna

Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta, dengan semakin meningkatnya sektor perdagangan dan jasa sehingga perkembangan fungsi permukiman juga semakin meningkat, hal ini sebagai bentuk respon terhadap konteks perkotaan (*urban context*).
- c. Identitas (sosial budaya, agama)

Kecamatan Mlati Sleman berlokasi diantara jalan arteri Yogyakarta dan Magelang sehingga memiliki identitas penghubung (*link*) yang menguatkan *sense of place* sosial budaya Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Jawa Tengah.

Skala Messo

- a. Skala Urban (*urban context*)
 - 1) Struktur fisik kawasan

Letak *site* yang berada dekat jalan utama memberikan kemudahan dalam menjangkau prasarana di sekitar *site* (Gambar 6).



● LOKASI TAPAK ● SARANA PERIBADATAN ● SARANA KESEHATAN
● SARANA PENDIDIKAN ● KANTOR PEMERINTAHAN ● PASAR TRADISIONAL
● PERUMAHAN ELIT ● TEMPAT REKREASI

Gambar 6. Prasarana di sekitar lokasi *site* (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Jarak yang ditempuh dari tapak menuju prasarana tersebut berkisar 150 meter hingga 1 km, yang membutuhkan waktu untuk menjangkau semua prasarana tersebut berkisar 1 – 5 menit menggunakan kendaraan, sedangkan waktu berkendara yang dibutuhkan

untuk menuju kompleks Pemda Kabupaten Sleman selama 10 menit melalui Jl. Kabupaten.

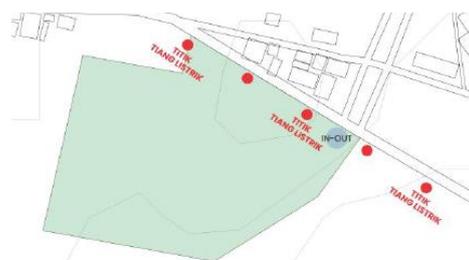
Berdasarkan regulasi yang tercantum dalam Peraturan Bupati Sleman (2012), bangunan yang berada di wilayah Kecamatan Mlati diharapkan memenuhi Koefisien Dasar Hijau paling sedikit sebesar 30% dari luas tanah, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka rusunawa, misalnya sebagai taman bermain anak, taman, lapangan olah raga, serta ruang parkir.

Pada bagian sisi jalan terdapat beberapa pohon kiara payung dan angkana yang difungsikan sebagai perindang. Letak pohon yang tidak teratur, dengan adanya beberapa pohon dengan ukuran medium dalam *site*, serta jenis dan ukuran pohon yang beragam, namun bangunan dalam *site* rusunawa, tidak perlu ditebang, dan lebih baik jika jumlah pohon perindang yang ada di dalam *site* ditambah jumlahnya untuk mengurangi panas berlebih saat siang hari.



Gambar 7. Respon drainase (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Di dalam *site* tidak terdapat saluran drainase, solusinya di dalam *site* dibuat sistem drainase mandiri, dimana pembuangan limbah cair dan air hujan dibuatkan sumur peresapan air hujan (SPAH), perlu ditambahkan saluran drainase kota pada *site* sisi tepi jalan, sedangkan pada ruang terbuka hijau dapat ditambah dengan biopori yang dapat dimaksimalkan sebagai resapan air hujan (Gambar 7).



Gambar 8. Penempatan *gate in-out* (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Perletakan tiang listrik yang berada di dalam tapak, solusi dengan meletakkan *gate* utama yang sedikit menjauh dari titik tiang listrik (Gambar 8).

2) *Style / langgam* kawasan

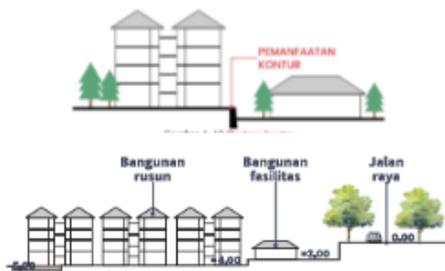
Tidak ada *style* atau langgam yang spesifik di sekitar *site*, semua langgam di sekitar *site* variatif (bentuk atap limasan, joglo, dag, dan lain-lain) dan tidak ada aturan yang baku tentang langgam tertentu.

3) Kontras dan selaras

Antar bangunan di sekitar *site*, ada yang kontras dan selaras.

b. Pendekatan alam (*nature*):

1) Kondisi tapak



Gambar 9. Ilustrasi pemanfaatan kontur tapak (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

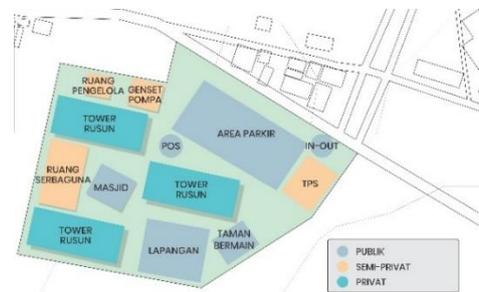
Kondisi *site* berkontur, muka tanah dari jalan memiliki perbedaan elevasi dua meter, jenis tanah tidak stabil dan tidak padat. *Site* dengan elevasi tertinggi berada di sisi sebelah barat, semakin ke timur kontur semakin menurun dikarenakan di sisi sebelah timur tapak terdapat Sungai Bedog, sehingga perlu dilakukan perataan dan pemadatan tanah, supaya kontur tanah lebih tertata sesuai dengan kebutuhan. Pada gambar 9 ditunjukkan bahwa elevasi tertinggi digunakan untuk blok rusun, sedangkan elevasi rendah digunakan untuk fasilitas bangunan kantor pengelola dan fasilitas pendukung.



Gambar 10. Zonasi dan Pola sirkulasi (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

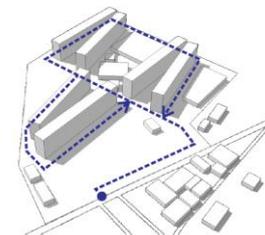
Zonasi dan sirkulasi digunakan untuk memberi gambaran peletakan bagian bangunan dalam *site* (Gambar 10).

Plotting pada *site* dibagi berdasar sifat ruang, berikut gambaran pembagiannya (Gambar 11).



Gambar 11. *Plotting* dalam *site* (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

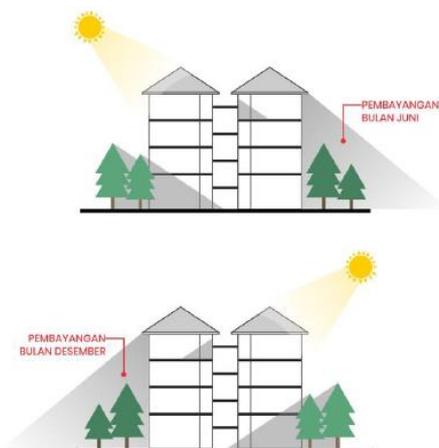
Untuk mempermudah mobilitas kendaraan dalam *site* bagi pengguna rusun, maupun untuk servis, maka dibuat sirkulasi memutar bangunan, sehingga akses menuju ruang atau bangunan lebih mudah dijangkau dan lebih cepat (Gambar 12).



Gambar 12. Gubahan massa dan pola sirkulasi (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

2) Faktor iklim

a) Lintasan cahaya matahari



Gambar 13. Ilustrasi pembayangan (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pada gambar 13 digambarkan disekitar *site* tidak terdapat bangunan tinggi, maka orientasi bukaan bangunan mengarah ke utara dan selatan, sehingga setiap ruang dalam unit serta koridor akan mendapat pencahayaan alami secara maksimal.

Sistem pencahayaan pada perancangan rusunawa memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari, serta dibantu dengan penggunaan pencahayaan buatan pada malam hari. Untuk menghemat energi maka diperbanyak penggunaan material kaca/berbahan transparan pada jendela, sekaligus sebagai estetika (Gambar 14).



Gambar 14. Ilustrasi pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

b) Penghawaan alami

Rekayasa pengarah angin dengan vegetasi bertajuk rapat (glodokan tiang dan damar) pada sisi barat dan sisi selatan blok rusun. Jarak penanaman dibuat renggang, berkisar 5-7 meter.

Ruang bersama antar blok rumah susun yang berupa *innercourt* merupakan bentuk pemenuhan ruang bersosialisasi bagi warga (gambar 15).



Gambar 15. Ilustrasi *innercourt*
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pada gambar 16, arah angin sepanjang 2022 pada waktu siang hari di dominasi dari arah tenggara dan arah barat daya, dengan kecepatan angin tidak menentu. Kecepatan angin berkisar 4 mph 10 mph (angin tidak berhembus kencang).



Gambar 16. Ilustrasi *innercourt*
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

c) Curah hujan

Musim hujan yang mengalami puncak pada akhir tahun, tidak jarang dibarengi dengan angin, hal ini menjadikan koridor basah akibat tampias hujan.

Rekayasa pengarah angin dengan meletakkan masa bangunan menyerong, dan menggunakan bantuan vegetasi bertajuk rapat (Gambar 17).

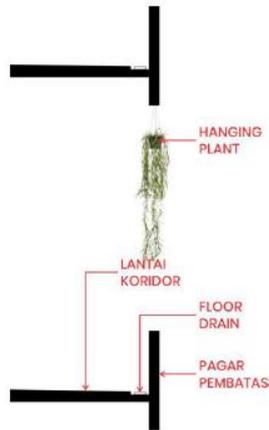


Gambar 17. Rekayasa pengarah angin
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Masing-masing masa bangunan dirotasi sekitar 10 derajat untuk mengarahkan angin masuk ke sela-sela bangunan (Gambar 18).



Gambar 18. Ilustrasi tampias hujan
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)



Gambar 19. Ilustrasi respon terhadap tampias
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Koridor atau selasar bangunan diberi titik-titik pembuangan air (*floor drain*), dan mengatur kemiringan lantai untuk meminimalisir terjadinya genangan air dalam bangunan, selain itu, *hanging plant* juga dapat mengurangi efek tampias hujan (Gambar 19).

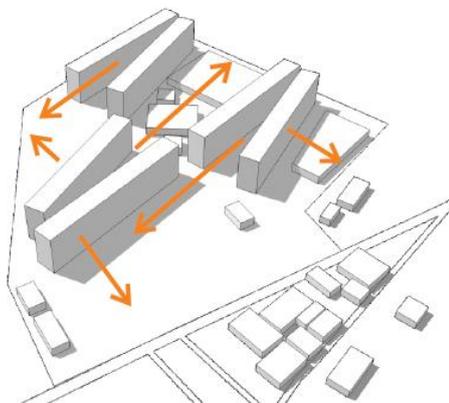
Penambahan pagar pada tepi jalan, selanjutnya dibalik pagar dibuat tanah miring untuk mereduksi kebisingan dari kendaraan (Gambar 20).



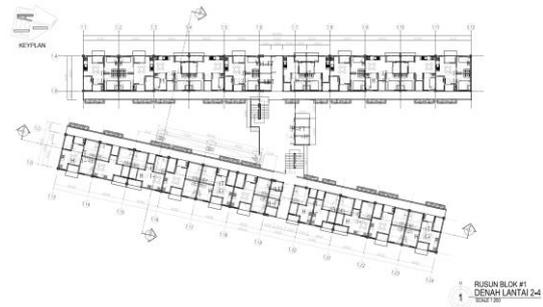
Gambar 20. Ilustrasi respon kebisingan
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Skala Mikro, pendekatan fisik bangunan (*physical respect*)

a. Fasad dan detail bangunan serta *texture*



Gambar 21. Ilustrasi orientasi bangunan
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

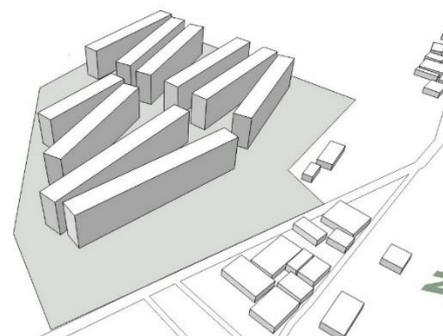


Gambar 22. Ilustrasi *single loaded*
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

- 1) Fasad tanpa ornamen dan sederhana, dan memperlihatkan bahwa bangunan rusunawa biaya sewanya terjangkau, dan efisiensi dari segi perawatan.
- 2) Pada gambar 21, orientasi fasad bangunan ke dalam *site* dan luar *site*, karena menyesuaikan pola bangunan yang menggunakan pola *single loaded* (gambar 22), sehingga dapat memanfaatkan cahaya alami matahari dan penghawaan alami untuk masuk ke dalam bangunan secara optimal.

b. Bentuk bangunan

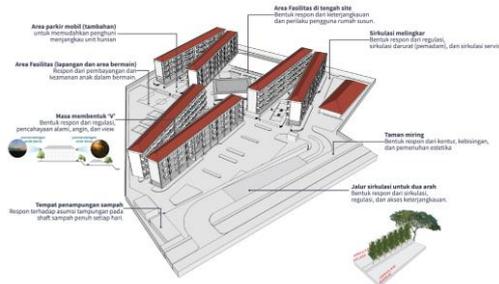
- 1) Bangunan mengikuti ketentuan rusunawa dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis. Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, dan bentuk dasar bangunan geometri simetris memanjang dan sederhana (gambar 23). Hal ini ditujukan sesuai dengan sasarannya dan untuk meminimalisir anggaran yang akan dikeluarkan.



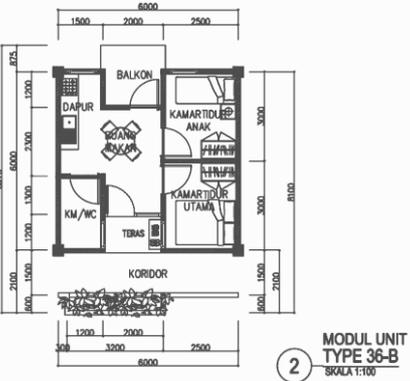
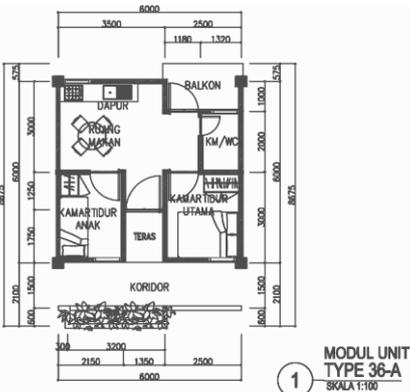
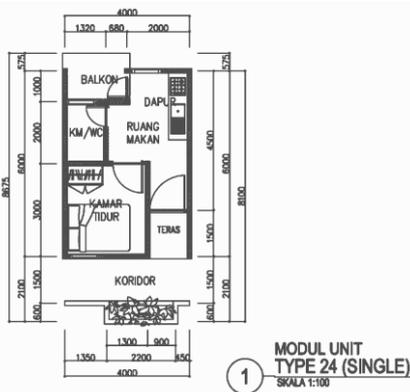
Gambar 23. Bentuk tampak atas *massing* memanjang
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

- 2) Bangunan mengikuti ketentuan
Gambar 24 menjelaskan tentang bentuk gubahan massa berbentuk V sebagai respon dari arah pencahayaan alami, penghawaan alami, *view* dan orientasi bangunan. Fasilitas dibuat menyebar, menyesuaikan dengan tata

letak bangunan. Bentuk bangunan juga menyesuaikan zonasi fungsi-fungsi di dalamnya.



Gambar 24. Bentuk gubahan massa (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

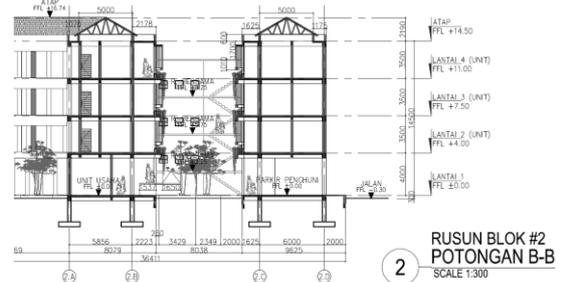


Gambar 25. Tipe hunian vertikal (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Tipe hunian vertikal ada 4 yaitu tipe 24, tipe 36 untuk difabel, tipe 36-A, dan tipe 36-B (Gambar 25), lay out denah tersebut juga sudah merespon arah pencahayaan alami, penghawaan alami, view dan orientasi bangunan terutama melalui posisi jendela kaca pada kamar tidur hunian vertikal tersebut dan ventilasinya.

c. Skala dan proporsi

Skala dan proporsi sesuai dengan skala manusia, seperti yang ditunjukkan pada gambar 26.



Gambar 26. Skala dan proporsi rusunawa (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

d. Material

- 1) Material lokal menggunakan material yang sederhana dan rendah biaya perawatannya.
- 2) Di dalam unit rusun tidak menggunakan penutup plafond, hanya plat beton ekspos dan di cat. Perangkat utilitas bangunan seperti elektrikal dan plumbing juga menggunakan sistem ekspos untuk mempermudah pemeliharaan (Gambar 26).

e. Warna dan tekstur

Finishing dinding bangunan eksterior dan interior dengan cat, dan hanya menggunakan 2 warna *soft*, tekstur polos dan tanpa ornamen, supaya biaya pekerjaan tidak mahal, tidak membebani biasa sewa, dan efisiensi dalam pemeliharaan (Gambar 27).



Rumah susun blok 1

Gambar 27. Warna dan tekstur rusunawa (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

KESIMPULAN

Meningkatnya sektor perdagangan dan jasa di Kecamatan Mlati Sleman sebagai wilayah aglomerasi, perlu dipecahkan masalah permukiman yang masih terjangkau dan hunian tersebut tetap mengacu pada arsitektur kontekstual.

Kesimpulan dan saran dari studi rancang analisis arsitektur kontekstual terbagi menjadi tiga yaitu: (1) skala makro, yaitu dari segi pendekatan budaya, wilayah Mlati berlokasi di jalur Yogyakarta – Magelang sehingga memiliki identitas penghubung yang berpotensi untuk pengembangan UMKM yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari bagi sesama warga rusunawa tersebut maupun warga luar rusunawa; (2) skala mezzo, secara struktur fisik kawasan, letak *site* strategis dan mudah menjangkau dengan prasarana di sekitar *site*, dengan jarak tempuh yang relatif pendek, infrastruktur kawasan juga tersedia memadai, sehingga mempermudah penyambungan jaringan infrastruktur ke dalam kompleks rusunawa, sedangkan kondisi *sitenya* berkontur karena bersebelahan dengan sungai, elevasi tertinggi digunakan untuk blok rusun, sedangkan elevasi rendah digunakan untuk fasilitas pendukung; (3) skala mikro, bentuk bangunan dengan sebaran massa bangunan hunian pola V, untuk merespon pencahayaan alami, penghawaan alami, *view* dan orientasi bangunan pada fasadnya, sedangkan kualitas *finishing* bangunan, struktur bangunan, infrastruktur bangunan cenderung simpel karena berpengaruh pada beban biaya sewa, sehingga hubungan antara aktivitas, lingkungan dan efek visual (fasad) tetap saling berkaitan.

Saran bagi arsitek bangunan dan perencana wilayah adalah bahwa penerapan arsitektur kontekstual tidaklah harus merubah bentuk bangunan secara frontal dengan ide/ konsep baru yang menarik, namun inti dari arsitektur kontekstual adalah bagaimana kita bisa menerapkan bentuk bangunan baru yang diselaraskan dengan bangunan sekitar dan lingkungannya

Saran bagi peneliti arsitektur kontekstual selanjutnya dalam penerapannya perlu observasi yang lebih mendalam dan meluas, sehingga memungkinkan lebih banyak aspek kreativitas dalam pengolahan elemen skala makro, meso dan mikro. Harapannya dengan penerapan arsitektur kontekstual ini dapat menjadikan rusunawa ini menjadi lebih baik lagi dan bersinergi dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamdani, M, Ridha. (2010). Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (Thesis).

Tersedia dari Perpustakaan Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada.

Antoniades, Anthony C. (1992), *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2022) *Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa/KM2), 2020-2021*.

(<https://slemankab.bps.go.id/indicator/12/85/1/kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan.html>)

Brolin, Brent C. 1980, *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Van Nostrand Reinhold, Michigan State University.

Bupati Sleman (2012). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 49 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung*.

Dakira. (2019). *Peta Kota*. <https://peta-hd.com/peta-kabupaten-sleman>.

Kusuma, A. I., Setyaningsih, W., & Iswati, T.Y. (2018). *Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Revitalisasi Stasiun*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Senthong. Vol 1, No 1 (2018). Universitas Sebelas Maret.

Lambe, Neeta., Dongre, Alpana. (2016). *Contextualism: An Approach To Achieve Architectural Identity And Continuity*. *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS)*, Volume 3 Issue 2, 34.

Luthfillah M., H. & Soemardiono, B., (2019). *Konsep Desain Stasiun Besar Kota Bogor dengan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Sains dan Seni ITS Volume 8 Nomor 2.

Menteri Pekerjaan Umum. (2007). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*.

Pemerintah Kabupaten Sleman. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2011 – 2031*.

Pertiwi & Purwantiasning. (2021). *Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Bentuk pada Bangunan Perkantoran di Kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan*. Jurnal Arsitektur Zonasi. Volume 4 Nomor 3 Oktober 2021. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Pramudito, S., Analisa, F. C. K., Mahendarto, T., Atmadji, Utamingtyas, B. M. (2022). *Perancangan Yang Kontekstual: Belajar dari Thomas Karsten*. National Academic Journal of Architecture Volume 9 Nomer 2, December 2022. UIN Alaudin Makasar.
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A.W. (2020). *Kajian Konsep Kontekstual Bentuk pada Bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang*. National Academic Journal of Architecture. Volume 7, Nomor 1, 2020 hlm 66-79. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.